

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ketahanan

1. Pengertian Ketahanan

Ketahanan adalah kemampuan suatu kelompok, atau individu untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih ketika menghadapi tekanan, gangguan, atau perubahan yang berat.²⁰ Dalam pengertian yang lebih luas, ketahanan tidak hanya berarti “tidak hancur” saat terkena masalah, tetapi juga kemampuan untuk tetap menjalankan fungsi utama dan menjaga keberlangsungan hidup atau aktivitas yang penting. Secara umum, ketahanan dipahami sebagai kondisi dinamis. Artinya, ketahanan bukan keadaan yang selalu tetap, melainkan bisa naik atau turun tergantung pada kemampuan menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dari dalam maupun dari luar. Karena bersifat dinamis, ketahanan perlu terus dibina, diperkuat, dan disesuaikan dengan kondisi yang berubah. Ketahanan juga mengandung unsur keuletan, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi. Keuletan menunjukkan daya tahan saat menghadapi kesulitan, ketangguhan menunjukkan kekuatan untuk tidak mudah menyerah, sedangkan adaptasi menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri agar tetap relevan dan berfungsi. Dalam banyak kajian, ketahanan bahkan dilihat sebagai gabungan dari kemampuan bertahan, memulihkan diri, dan melakukan perubahan bila diperlukan.

²⁰ M.si Dr. Ir. H. Hariyono, *Ketahanan Pangan Indonesia*, ed. Aas Masruroh (Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025).

Dikaitkan dengan penelitian peternak sapi, ketahanan dapat dimaknai sebagai kemampuan peternak untuk bertahan secara ekonomi, tetap kuat secara sosial, dan mempertahankan keberlanjutan usahanya saat terkena wabah PMK. Dengan demikian, ketahanan bukan hanya soal bertahan pada saat krisis, tetapi juga bagaimana peternak mampu bangkit, menata ulang strategi usaha, dan menjaga agar usahanya tetap berjalan di masa depan.

2. Ketahanan Peternak

Ketahanan hidup masyarakat dapat dilihat dari beberapa tingkatan. Tingkat pertama adalah kemampuan suatu masyarakat untuk bangkit kembali dan memulihkan kondisi dengan menggunakan sumber dayanya sendiri. Tingkat kedua adalah, masyarakat yang membutuhkan bantuan individu lain untuk diarahkan dalam integritas fisik lingkungan binaan dan bertahan hidup. Selain itu pada tingkat ini, bantuan dari pihak eksternal juga diarahkan untuk memastikan bahwa masyarakat telah bangkit untuk menjalankan fungsi ekonomi, bisnis, maupun administrasi. Keterlibatan pihak lain dalam strategi bertahan hidup dimaksimalkan dengan menggunakan sumber daya, kapasitas, dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya fisik dan ekonomi yang dimilikinya dengan cara meminimalkan gangguan dan memfasilitasi pertumbuhan.²¹

Strategi ketahanan hidup memiliki tiga level, yaitu

a. *Basic need* (kebutuhan dasar)

Langkah paling awal dalam bertahan hidup adalah mencukupi

²¹ Covid- Kabupaten Gresik, Rizky Nur, and Ema Liya, "Ketahanan Hidup Buruh Peternak Ayam Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Gresik" 1 (2021): 192–207.

kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ketiga hal ini adalah modal utama agar seseorang atau sebuah keluarga bisa hidup dengan layak. Sayangnya, ketika penghasilan terlalu kecil, kemampuan untuk membeli makanan bergizi, berpakaian pantas, dan memiliki rumah yang aman akan sangat terbatas.

Kondisi ini menjadi indikator awal untuk menilai tingkat kesejahteraan atau kemiskinan suatu rumah tangga. Kegagalan memenuhi kebutuhan dasar ini tidak hanya menurunkan standar hidup, tetapi juga membatasi akses ke sektor kesehatan dan pendidikan. Oleh sebab itu, fokus utama pada level ini adalah bagaimana mempertahankan hidup dengan mengamankan sumber daya minimal yang ada.

b. Strategi kelangsungan hidup

Tahap berikutnya adalah strategi kelangsungan hidup, yaitu berbagai langkah nyata baik yang sifatnya menambah pemasukan maupun menekan pengeluaran agar kebutuhan pokok bisa terus terpenuhi dalam jangka panjang. Cara yang aktif dilakukan dengan memaksimalkan potensi seluruh anggota keluarga, misalnya mengambil kerja sampingan, lembur, atau memanfaatkan alam sekitar demi uang tambahan. Sementara itu, cara yang pasif diterapkan lewat hidup hemat, memangkas belanjaan yang kurang penting, serta beralih ke alternatif lain yang lebih murah.

Kedua pendekatan ini menjadi benteng pertahanan saat menghadapi krisis ekonomi. Rumah tangga miskin umumnya harus

bekerja ekstra dengan upah minim sekaligus membatasi konsumsi harian. Kunci utama pada level ini adalah kreativitas dan kemampuan adaptasi dalam mengelola sumber daya yang terbatas agar terhindar dari kemiskinan yang lebih parah.

Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual.²²

c. Melalui berbagai mekanisme sosial.

Tahap ketiga adalah mengandalkan hubungan sosial, yaitu strategi jaringan dengan memanfaatkan kedekatan formal maupun informal. Langkah ini melibatkan peran kerabat, tetangga, sistem saling membantu (timbang balik), hingga bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga tertentu. Saat kerja keras dan hidup hemat tidak lagi mampu menutupi kebutuhan, masyarakat berpenghasilan rendah akan beralih ke jaringan sosial ini sebagai tumpuan darurat untuk bertahan hidup.

Hubungan sosial ini berfungsi sebagai jaring pengaman yang memberikan rasa aman bagi kelompok yang rentan. Mereka bisa meminjam uang kepada keluarga, teman, atau tetangga, serta mengandalkan bansos dari pemerintah. Pola interaksi seperti ini menumbuhkan rasa solidaritas di dalam masyarakat, sehingga setiap orang bisa saling menguatkan di masa sulit karena adanya keyakinan bahwa orang-orang sekitar siap berbagi dan mengulurkan tangan.

²² Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

3. Ketahanan Aspek Ekonomi, Sosial, dan Keberlanjutan Usaha Peternak

a. Aspek Ekonomi

Imam al-Ghazali menjelaskan aspek ekonomi kesejahteraan sosial berfungsi sebagai pribadi dan sosial, dimana kebutuhan utama adalah kebutuhan (*daruriat*), kesenangan dan kenyamanan (*hajjat*) dan kemewahan (*tashinat*) yang didefinisikan dalam kerangka tersebut. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kegiatan ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan kewajiban agama. Dia memberikan tiga alasan mengapa orang harus terlibat dalam kegiatan ekonomi. Salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Yang kedua adalah untuk kepentingan keluarga. Ketiga, membantu mereka yang membutuhkan.²³ PMK berdampak signifikan terhadap nilai jual sapi potong yang menurun drastis karena hewan yang terjangkit biasanya mengalami penurunan berat badan dan hasil daging yang menurun, sehingga menimbulkan kekhawatiran di pasar terkait kualitas ternak. Penelitian menunjukkan bahwa harga jual sapi potong selama masa wabah dapat turun. Di samping itu, beban biaya pengobatan, penggunaan pakan alternatif, serta proses desinfeksi turut memperbesar pengeluaran peternak. Penurunan produktivitas seperti lambatnya pertumbuhan sapi dan tingginya angka kematian anak sapi juga memperparah kerugian ekonomis, sehingga pendapatan peternak menjadi semakin tidak stabil dan menurun secara signifikan.

²³ Jurnal Ilmiah and Ekonomi Islam, “Ekonomi Islam (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Keuangan Kontemporer)” 9, no. 02 (2023): 2151–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8604>.

b. Sosial

Al-Ghazali juga menjelaskan beberapa perilaku sosial yang ditumbuhkan dari baiknya hati dalam mengelola rasa berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT yaitu Membentuk sikap dermawan dan merendahkan diri dan lemah lembut.²⁴ Dampak sosial PMK bagi peternak sapi potong meliputi peningkatan tekanan psikologis berupa stres dan kecemasan akibat kerugian finansial yang dialami. Ketidakpastian mengenai masa depan usaha peternakan membuat terjadinya ketegangan di dalam keluarga maupun komunitas peternak. Rasa frustrasi dan putus asa juga lebih terasa pada peternak skala kecil yang memiliki keterbatasan dalam mengatasi biaya tambahan dan kerugian usaha. Ketergantungan pada usaha ternak yang tinggi menjadikan dampak psikososial lebih berat dirasakan oleh peternak.

Bagi seorang peternak, tawakal adalah proses menjaga martabat. Ketika mereka merawat sapi yang sakit dengan penuh dedikasi (ikhtiar), mereka sedang menjalankan perintah Tuhan untuk menjaga makhluk ciptaan-Nya. Dan ketika mereka melepaskan hasil akhirnya kepada Tuhan, mereka sedang membebaskan diri dari beban kecemasan yang berlebihan. Seperti dalam QS. At-Talaq, ayat 3 :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya : *“Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya”*.

²⁴ Fahrul Rozi and Fathurrahman Mukhtar, “Peran Qalb Dan Fu ’ Ad Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali” 9 (2024): 1611–16, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361>.

Dari perspektif sosial, kesejahteraan mencakup interaksi harmonis dalam keluarga dan komunitas yang memberikan dukungan sosial. Aspek kesehatan, baik bagi peternak maupun ternaknya, merupakan unsur krusial karena secara langsung memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usaha.²⁵

c. Keberlanjutan Usaha

Teori Etika Keberlanjutan juga relevan dalam konteks bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dalam perspektif Imam Al Ghazali, konsep etika bisnis yang baik harus mencakup keberlanjutan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan penjual, pembeli, dan lingkungan.²⁶

Teori ini menekankan pentingnya mempertimbangkan usaha ketahanan bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat secara luas. Usaha peternakan sapi potong sangat rentan terancam kelangsungannya usaha akibat dampak PMK. Penurunan produktivitas dan tingginya angka kematian ternak membuat banyak peternak kesulitan mempertahankan operasi usaha dan meraih keuntungan. Peternak kecil seringkali harus mengurangi jumlah ternak bahkan menghentikan usaha beternak karena tekanan biaya dan risiko kerugian, yang berdampak negatif pada perkembangan sektor peternakan sapi potong di tingkat lokal maupun regional.

²⁵ Cynthia Dewi Gaina et al., “Edukasi Kesehatan Ternak Berdasarkan Prinsip Kesejahteraan Hewan Untuk Mencegah Wabah Penyakit African Swine Fever Dan Penyakit Mulut Dan Kuku,” *Jurnal Media Tropika* 2, no. 2 (2022): 68–74, <https://doi.org/10.35508/mediatropika.v2i2.9512>.

²⁶ Kiai Abdullah Faqih and Gresik E-mail, “Analisis Etika Bisnis Berdasarkan Pemikiran Al-Imam Ghazali: Studi Kasus Pada Perusahaan Mineral Water Dan MBS Bakery” 03 (2023): 690–707, <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/masadir.v3i02.835>.

Ketidak optimalan pengendalian penyakit dan risiko wabah berulang menambah ketidakpastian jangka panjang. Lebih jauh, pembatasan pergerakan hewan dan pasar menyebabkan gangguan rantai pasok produk ternak sehingga memengaruhi ketersediaan pangan dan harga di pasar.

Dari perspektif sosial dan *maqashid syariah*, PMK menyebabkan penurunan pendapatan peternak akibat penurunan produksi dan volume penjualan.²⁷ Ketahanan petani juga terganggu oleh arus kas yang terbatas dan ketidakpastian dalam menjalankan usaha mereka. Selain itu, dampak ini meluas hingga mengganggu keamanan pangan secara lokal dan penurunan stabilitas ekonomi dikalangan komunitas petani.²⁸

B. Wabah

1. Pengertian Wabah

Wabah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas. Wabah, adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari pada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka. Kejadian Luar Biasa yang selanjutnya disingkat KLB, adalah timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan dan/atau kematian yang bermakna

²⁷ Emy Koestanti Sabdoningrum et al., "Strategi Peningkatan Produktivitas Dan Pendapatan Peternak Sapi Perah Pasca Pmk Melalui Teknologi Silase Dan Pemasaran Produk Susu Di Desa Carangwulung, Wonosalam, Jombang," *Jurnal Abdi Insani* 11, no. 4 (2024): 1779–87, <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1797>.

²⁸ Abdul Rohim et al., "Digitalisasi Sistem Posyandu Ternak Untuk Meningkatkan Produksi Peternakan Di Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2024): 42–46, <https://doi.org/10.29303/jpimi.v3i1.3876>.

secara epidemiologi pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, dan merupakan keadaan yang dapat menjurus pada terjadinya wabah.

Jadi KLB adalah meningkatnya secara epidemiologis kejadian kesakitan atau kematian baik dari penyakit menular maupun penyakit tidak menular disuatu wilayah dan ketika kejadian mencakup daerah yang luas dan dapat menimbulkan malapetaka maka disebut dengan wabah.

Dari definisi KLB dan wabah diatas terdapat beberapa perbedaan keduanya, yaitu:

- a. Wabah mencakup jumlah kasus yang besar sedangkan KLB tidak.
- b. Wabah mencakup daerah yang luas sedangkan KLB tidak.
- c. Wabah biasanya terjadi dalam waktu yang lama sedangkan KLB tidak selama wabah.
- d. Dampak yang ditimbulkan wabah lebih berat dibandingkan KLB²⁹

2. Penyakit Mulut dan Kuku

Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit infeksi virus yang bersifat akut dan sangat menular pada hewan berkuku genap/belah (*cloven-hoofed*). Penyakit ini ditandai dengan adanya pembentukan *vesikel*/lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku. PMK dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang besar akibat menurunnya produksi dan menjadi hambatan dalam perdagangan hewan dan produknya. Nama lain penyakit ini antara lain *aphthae epizootica* (AE), *aphthous fever*, *foot and mouth disease* (FMD). Indonesia pernah mengalami beberapa kali wabah PMK sejak penyakit ini pertama

²⁹ M.Kes. Agus Alamsyah, SKM. and M.K.M. Ikhtiyaruddin, SKM., *Investigasi Wabah*, ed. Lita Sumiyarti (Pekanbaru: Forum Pemuda Aswaja, 2021).

kali masuk pada tahun 1887 melalui impor sapi dari Belanda. Wabah PMK terakhir terjadi di pulau Jawa pada tahun 1983 yang kemudian dapat diberantas melalui program vaksinasi massal. Indonesia dinyatakan sebagai Negara bebas PMK pada tahun 1986 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.260/1986 dan kemudian diakui oleh OIE pada tahun 1990 dengan Resolusi no XI, dan sampai saat ini status bebas tersebut masih dapat dipertahankan. Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara masih tertular PMK dan ini merupakan salah satu ancaman yang besar untuk kemungkinan masuknya PMK ke Indonesia.

Risiko terbesar masuknya PMK ke Indonesia adalah melalui importasi/masuknya daging dan produk susu secara ilegal (penyelundupan) ataupun dibawa oleh penumpang yang berasal dari negara/daerah tertular. Masalah besar lainnya adalah sisa makanan dari pesawat dan juga kapal laut, terkait dengan praktek pemberian makanan sisa (*swill feeding*) ke hewan terutama babi. Selain itu risiko besar lainnya adalah kemungkinan masuknya hewan hidup yang rentan terhadap PMK dari negara tetangga yang masih berstatus belum bebas PMK.

PMK pada sapi ditandai dengan gejala yang sangat jelas, yaitu sapi menderita sakit dan adanya *hipersalivasi* dan kepincangan. Kelenjar *submandibular* terlihat jelas membengkak, hewan tertular biasanya lebih sering berbaring . Selanjutnya tampak gejala kelesuan dan menurunnya nafsu makan. Jika diperiksa lebih dekat, maka terdapat *lesi* berupa *vesikel*/lepuh atau erosi pada daerah mulut (lidah, gusi, langit-langit dan selaput lendir pipi) dan teracak kaki (bagian korona, diantara teracak).

Suhu tubuh sekitar 40-41o C. Pada sapi perah produksi susu menurun secara drastis.³⁰

C. Maqashid Syariah

1. Pengertian *Maqashid Syariah*

Maqashid Syariah secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata *maqсад* yang berarti sesuatu yang dituju atau tujuan yang ingin dicapai, selain itu bisa juga berakar dari kata *qasada* yang berarti menuju, bertujuan, berkeinginan dan kesengajaan, dalam bahasa Inggris disebut *ends*, dalam bahasa Yunani disebut *telos*, *finalite* dalam bahasa Prancis, dan *zweck* dalam bahasa Jerman. Sedangkan kata *al-Syariah* berarti tempat mengalirnya air, secara terminologi yakni berarti tujuan, nilai, dan faidah yang ingin dicapai dari diturunkannya syariah baik secara global maupun secara terperinci.

Maqashid Syariah merupakan tujuan akhir yang harus terealisasi dengan diaplikasikannya syariat, untuk menciptakan kemaslahatan atau kebaikan para makhluk di muka bumi, yang kemudian berimbas pada kemaslahatan atau kebaikan diakhirat.³¹

Berbicara tentang teori *Maqāshid Syarī'ah* tentunya tidak terlepas dari yang namanya teori mashlahah. Hubungan antara *Maqāshid Syarī'ah* dengan mashlahah kaitannya sangat erat sekali, karena tujuan daripada

³⁰ Dr. Drh. Nuryani Zainuddin, *Pedoman Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Penyakit Mulut Dan Kuku*.

³¹ Husni Fauzan and Dzulkifli Hadi Imawan, "Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur The Thought of Maqashid Shariah by Al -Tahir Ibn Ashur Abstract Menurut Imam Allah Untuk Serta Maqashid Syariah Sudah Berdiri Sendiri Maslहत Sedangkan Mendatangkan" 5 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss1.art7>.

Maqāshid Syari'ah itu sendiri adalah untuk mencapai mashlahah.³²

Menurut Al-Ghazali (2018) Pada Buku Andi Triyawan, MA. Masalah merupakan istilah yang digunakan dalam merepresentasikan hukum Islam yang merupakan wujud dari pencapaian atau terpenuhinya *maqāshid al-sharī'a*. Dalam menjaga konsepsi *maqāshid al-sharī'a* sebagai pondasi konsep masalah ada dua unsur yang harus terpenuhi, yakni *jalb al-manāfi'* (pembawa kemaslahatan) dan *dar'ul mafāsīd* (pencegahan malapetaka).³³

Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan *syara'* (*maqashid alshari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rohani dan materi. Untuk tercapainya tujuan *syara'* seperti yang telah disebutkan diatas, maka Al-Ghazali menjabarkan tentang sumber-sumber kesejahteraan, yaitu: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Maqashid Syariah dibagi menjadi tiga tingkatan pembagian ini berkaitan dengan usaha menjaga kelima unsur pokok kehidupan dalam usaha mencari tujuan persyariaan hukum utama yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Ketiga tingkatan tersebut yaitu :

a. *Al-Daruriyyat* (Tujuan Primer)

Tujuan primer harus ada dalam kehidupan manusia, jika tidak tercapai akan berakibat fatal Karena dapat merusak kehidupan itu

³² MA Dr. Tgk. Safriadi, S.HI, *Maqashid Al - Syari'ah & Mashlahah* (Lhokseumawe, 2021).

³³ MA Andi Triyawan, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Kota Bandung Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021).

sendiri dan tidak adanya kemaslahatan di dunia maupun akhirat.

b. *Al-Hajiyyat* (Tujuan Sekunder)

Tujuan sekunder diperlukan manusia untuk mempermudah dalam kehidupan dan menghilangkan kesulitan. Jika tidak dicapai akan terjadi kesulitan dan implikasinya tidak sampai merusak kehidupan.

c. *At-Tahsiniyyah* (Tujuan Tersier)

Tujuan tersier merupakan tuntutan moral yang artinya itu untuk kebaikan dan kemuliaan. Jika tidak dapat dicapai, maka tidak akan merusak ataupun menyulitkan kehidupan manusia.³⁴

Kondisi kesejahteraan peternak pada masa wabah PMK di Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, selama wabah PMK sangat memprihatinkan, ditandai dengan penurunan pendapatan drastis dan tekanan psikologis

2. *Maqashid Syariah (Hifz Al-Mal)*

Harta merupakan kebutuhan pokok manusia untuk menjalankan kehidupan di muka bumi sehingga menjaga dan melestarikan harta termasuk salah satu tujuan dari syariah (*maqashid syariah*). Ibnu *Taimiyah* membagi tujuan *hifzul al-mal* kedalam 3 bagian penting yaitu: ketetapan syariat, penegakkan keadilan dalam aktivitas ekonomi, dan penegasian syariat.

Pertama, ketetapan syariat Islam tentang kegiatan transaksi muamalah adalah boleh selagi tidak ada dalil yang melarang transaksi tersebut. Selama suatu transaksi muamalah memenuhi rukun dan syaratnya maka transaksi tersebut dikatakan sah secara syariat. Transaksi

³⁴ Zakat Dan et al., “Kesejahteraan Dalam Perspektif Maqashid Syariah Pada Karyawan Badan Amil Zakat Dan Lembaga Amil Zakat Di Kota Surabaya” 6, no. 12 (2019): 2498–2511.

muamalah seperti jual beli, sewa menyewa, hibah, hutang piutang, dan akad kerjasama yang biasa dilakukakan manusia dan merupakan aktivitas untuk memperoleh harta. Ketetapan syariah tentang rukun dan syarat transaksi serta larangan-larang dalam transaksi dalam muamalah sesungguhnya merupakan upaya untuk menjaga manusia dari kerusakan atau kerugian hilangnya harta (*hifzu almal*). Contohnya, rukun transaksi harus adanya *ijab qobul*, syarat orang bertransaksi yaitu harus *balig* dan berakal, serta pelarangan *riba*, *maysir*, *gharar*, *tadlis*.

Kedua, menegakkan keadilan dalam aktivitas ekonomi merupakan tujuan yang hakiki dari syariah *Maliyah*. Menurut Ibnu Taimiyah upaya syariah dalam menjaga harta (*hifzu al-mal*) dilakukan dengan mencegah tindakan *zalim* terhadap hak-hak manusia. Selanjutnya menurut Ibnu Taimiyah perbuatan *zalim* terhadap hak-hak manusia ada dua macam yaitu,

- a. Perbuatan yang tidak diridhoi pemilik hak seperti mencuri, membunuh, merampas, dan menodai kehormatan.
- b. perbuatan *zalim* yang diridhoi pemilik hak seperti riba dan judi.

Ketiga, penegasan syariah terhadap keharusan pemberlakuan hukm had bagi pencuri dan perompok/begal atau hukuman jinayah bagi yang mengambil harta manusia secara tidak sah merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan harta (*hifzu al-mal*). Menurut Ibnu Taimiyah adanya hudud atau hukuman diatas harus dimaknai sebagai wujud kasih sayang Allah terhadap hambanya dengan mencegah manusia berbuat kezaliman dan menjunjung tinggi derajat manusia.³⁵

³⁵ MEI Dr. Abdurrahman Misno BP, *Panorama Maqashid Syariah*, ed. MEI Dr. Abdurrahman

D. Pemulihan

1. Pengertian Pemulihan

Menurut KBBI, pemulihan adalah proses, cara, atau perbuatan memulihkan sesuatu kembali ke keadaan semula yang baik atau sehat, serta dapat pula diartikan sebagai pengembalian atau pemulangan hak dan harta benda kepada pemilik yang berhak. Kata ini berasal dari kata dasar pulih, yang berarti kembali sehat, baik, atau menjadi seperti semula setelah mengalami gangguan, sakit, atau kerusakan. Contohnya, seseorang yang sembuh dari penyakit dikatakan kondisinya pulih, begitu pula keadaan ekonomi yang kembali stabil setelah mengalami krisis disebut mengalami pemulihan.³⁶

Secara lebih luas, pemulihan juga dapat berarti proses mengembalikan hak, aset, atau keadaan yang hilang atau rusak karena konflik, kerugian ekonomi, atau tindak kejahatan. Dengan demikian, pemulihan selalu mengandung unsur pembenahan, perbaikan, dan pengembalian pada kondisi yang lebih baik atau paling tidak seimbang sesuai dengan kondisi awal.

2. Pemulihan Usaha

Pemulihan usaha adalah proses yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengembalikan kondisi bisnisnya ke posisi yang lebih stabil, produktif, dan menguntungkan setelah mengalami gangguan atau penurunan, seperti krisis ekonomi, pandemi, bencana alam, atau perubahan pasar yang mendadak. Pemulihan usaha menjadi prioritas utama bagi

Misno BP, 2021.

³⁶ Cormentya Sitanggang and Menek Hardaniwati, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).

pelaku usaha pasca mengalami badai pandemi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di era transformasi digital terutama menggunakan teknologi informasi (TI) yang tepat. Tujuan utamanya bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan pelanggan, memperkuat arus kas, dan memulihkan daya saing usaha di tengah kondisi yang berubah.³⁷

Secara umum, proses memulihkan bisnis yang terdampak krisis berpusat pada evaluasi mendalam terhadap aspek keuangan, operasional, dan strategi pemasaran. Pemilik usaha wajib membedah faktor utama di balik merosotnya pendapatan, menipisnya modal, atau berkurangnya basis pelanggan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun tindakan nyata, mulai dari menata ulang struktur biaya dan meningkatkan efisiensi produksi, hingga memperbaiki sistem distribusi ternak.

³⁷ Fitri Ayu et al., “Strategi Pemulihan Usaha Pasca Pandemi Di Era Transformasi Digital Dalam Meraih Keunggulan Kompetitif UMKM Di Kota Pekanbaru” 6 (2023): 555–67.